



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Hanifah dan Purwanto (2013) Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual yang di dalamnya terdapat *principal* yang berperan sebagai pemilik perusahaan dan *agent* yang bertindak menjalankan aktivitas perusahaan. Ketika *agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan, maka saat itu terdapat pula pendelegasian wewenang dari *principal* kepada *agent* dalam hal pengambilan keputusan perusahaan atas nama *principal*, jika hal seperti ini terjadi maka *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan yang bisa disembunyikan dari *principal*. Ketidakeimbangan informasi seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (Mafiroh dan Triyono, 2016).

Menurut Laurenzia dan Sufiyati (2015), asimetri informasi adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Dalam hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh prinsipal tidak seluruhnya disajikan oleh agen. Akibatnya informasi yang diperoleh prinsipal kurang lengkap sehingga tetap tidak dapat menjelaskan kinerja agen yang

sesungguhnya dalam mengelola kekayaan prinsipal yang telah dipercayakan kepada agen.

Menurut Hanifah dan Purwanto (2013) terdapat 2 permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya asimetri informasi tersebut, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Moral hazard* yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja. *Adverse selection* yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dapat dijadikan patokan oleh para investor untuk menilai kondisi perusahaan. Informasi yang dikeluarkan seperti laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset, utang, dan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan bisa mengalami kerugian kemungkinan akibat dari kesalahan tindakan *agent* dalam mengelola perusahaan, atau yang lebih buruk lagi *agent* secara sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa melihat kepentingan *principal* atau disebut *moral hazard*. Melihat kondisi perusahaan yang terus menerus menghasilkan laba negatif, mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Mafiroh dan Triyono, 2016).

Hubungan keagenan yang utama yang terjadi yaitu antara pemegang saham dan manajer, dan antara manajer dan kreditur. Menurut Naini (2014), Konflik antara manajer dan pemegang saham dapat terjadi saat terdapat *free cash flow*. Ketika

perusahaan tidak lagi mempunyai kesempatan investasi yang menarik, pemegang saham menginginkan *free cash flow* dibagikan kepada mereka dalam bentuk dividen. Di sisi lain manajer cenderung ingin menahan sumber daya (termasuk *free cash flow*) tersebut sehingga manajer mempunyai kontrol atas sumber daya tersebut.

Konflik keagenan antara kreditur dan pemegang saham muncul karena pemegang saham selalu menginginkan agar manajer bersifat agresif dalam menerima proyek-proyek dengan *expected return* (pengembalian yang diharapkan) yang tinggi sedangkan di sisi lain, *expected return* yang tinggi sudah tentu mengandung risiko yang tinggi pula (*high risk, high return*). Jika perusahaan mengambil proyek yang berisiko tinggi maka akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan sehingga kreditur merasa khawatir pinjaman yang diberikan tidak dapat dikembalikan oleh perusahaan. Apabila proyek yang berisiko tinggi tersebut dapat memberikan hasil baik, kreditur akan tetap dibayar dengan tingkat bunga sesuai kontrak, sedangkan keuntungan sisa (*residual gain*) akan menjadi hak pemegang saham meskipun kreditur juga telah menanggung tambahan risiko atas kemungkinan gagalnya proyek.

Konflik yang terjadi mengakibatkan adanya biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak pemegang saham untuk mengawasi manajemen, biaya ini disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan terdiri dari:

1. Biaya pengawasan adalah biaya untuk mengawasi perilaku manajer melalui penyetoran anggaran, kebijakan kompensasi, penggunaan hutang, aturan-aturan operasi, serta biaya audit untuk mengaudit laporan keuangan.

2. Biaya penjaminan adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan pemegang saham untuk menjamin bahwa manajer tidak akan melakukan tindakan yang merugikan pihak pemegang saham, contohnya adalah pembuatan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban kepada pihak pemegang saham.
3. Kerugian residual merupakan penurunan kesejahteraan pemegang saham, karena ketidakselarasan keinginan agen dan prinsipal, sehingga manajer melakukan tindakan yang menguntungkannya dan merugikan pihak pemegang saham.

2.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan sedang berada pada tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kepailitan ataupun likuidasi (Ariesta dan Chariri, 2013). *Financial distress* juga didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga (Hidayat dan Meiranto, 2014).

Gejala *financial distress* dapat terjadi pada tingkatan yang paling ringan yaitu kesulitan likuidasi (jangka pendek) sampai kepada gejala yang paling berat yaitu pernyataan kebangkrutan (Hidayat dan Meiranto, 2014). Kesulitan likuidasi jangka pendek biasanya bersifat sementara namun bisa berkembang menjadi parah apabila tidak segera ditangani.

Menurut Sastriana dan Fuad (2013) suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, hal ini disebabkan karena pada saat tersebut keadaan keuangan yang terjadi di perusahaan dalam keadaan yang krisis, dimana dalam keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil yang diperoleh tidaklah sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang yang banyak dan telah jatuh tempo.

Menurut Mafiroh dan Triyono (2016), kesulitan keuangan pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ada beberapa definisi *financial distress* sesuai tipenya:

a. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capitalnya*.

b. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian pada kreditur.

c. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.

d. *Insolvency in Bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset.

e. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Menurut Yustika (2015) *Financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal diantaranya kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Faktor eksternalnya adalah dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman. Menurut Yustika (2015) Dampak dari *financial distress* dapat menyebabkan penghentian operasi, pabrik atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak dibayarnya dividen, auditor independen tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan, dan pengurangan jumlah karyawan.

Menurut Andre dan Taqwa (2014), kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah beberapa tahun memperoleh laba bersih operasi negatif, menghentikan pembayaran dividen dan mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha. Andre dan Taqwa (2014) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut:

1. Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Menurut Liana dan Sutrisno (2014), Prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

- a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

- b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

- c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan

perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Menurut Mastuti, dkk (2013) *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan analisis diskriminan yang telah dilakukan oleh Altman yaitu Altman *Z-Score*. Altman *Z-Score* merupakan *score* yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Mastuti, dkk (2013) mengemukakan bahwa Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk menentukan perusahaan yang mengalami

kebangkrutan atau tidak mengalami kebangkrutan yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value equity to book value of debt* dan *sales to total assets*. *Working capital to total assets* digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset (Nariman, 2016). Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aset lancar dikurangi total liabilitas lancar. *Working to total asset* diukur dengan menggunakan rumus yang dinyatakan dalam Mastuti, dkk (2013) sebagai berikut:

$$\text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Working Capital = (Aset Lancar – Liabilitas Lancar)

Total Assets = Total Aset

Retained earnings to total asset merupakan pengukuran profitabilitas kumulatif atau laba ditahan perusahaan yang mencerminkan usia perusahaan serta kekuatan pendapatan perusahaan (Wulandari, dkk, 2017). Menurut Nariman (2014), Umur perusahaan dinyatakan secara implicit dalam rasio ini, di mana semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan.

Retained earnings to total asset diukur dengan menggunakan rumus yang dinyatakan dalam Mastuti, dkk (2013) sebagai berikut:

$$\textit{Retained Earnings to Total Assets} = \frac{\textit{Retained Earnings}}{\textit{Total Assets}}$$

Keterangan:

Retained Earnings = Saldo Laba

Total Assets = Total Aset

Earning before interest and taxes to total assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset (Nariman, 2014). *Earning before interest and taxes to total assets* diukur dengan menggunakan rumus yang dinyatakan dalam Mastuti, dkk (2013) sebagai berikut:

$$\textit{EBIT to Total Assets} = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Assets}}$$

Keterangan:

EBIT = Pendapatan sebelum beban bunga dan pajak

Total assets = Total Aset

Market value equity to book value of total debt digunakan untuk mengetahui besarnya ekuitas perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban hutang (Wulandari, dkk, 2017). Menurut Mastuti, dkk (2013) juga mengatakan rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah utang lebih besar daripada asetnya dan perusahaan menjadi pailit dengan membandingkan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku hutang. *Market value equity to book value of total debt* diukur dengan menggunakan rumus yang dinyatakan dalam Mastuti, dkk (2013) sebagai berikut:

$$\textit{Market value of equity to book value of debt} = \frac{\textit{Market Value of Equity}}{\textit{Book Value of Debt}}$$

Keterangan:

Market Value to Equity = Nilai pasar ekuitas

Book Value of Debt = Nilai buku hutang

Sales to total asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan dan menggambarkan tingkat perputaran seluruh aset perusahaan (Wulandari, dkk, 2017). Menurut Hanifah dan Purwanto (2013), semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Sales to total asset*

diukur dengan menggunakan rumus yang dinyatakan dalam Mastuti, dkk (2013) sebagai berikut:

$$\text{Sales to Total Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Sales = Penjualan

Total Assets = Total Aset

Berdasarkan rumus yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh perhitungan *Z-score* untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Mastuti, dkk (2013), jika hasil *Z-score* lebih dari 2,99 maka akan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan jika *Z-score* kurang dari 1,81 maka akan dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Sedangkan, untuk hasil yang berada diantara 1,81 dan 2,99, maka dapat dikategorikan ke dalam *grey area*, yang artinya perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan dapat juga tidak mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang memiliki *Z-score* secara berturut – turut kurang dari 1,81.

2.3 Likuiditas

Menurut Mafiroh dan Triyono (2016) Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan besarnya kecilnya aset lancar yang mudah diubah menjadi kas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan

untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan akan kas yang tak terduga (Yayanti dan Yanti, 2015).

Menurut Mafiroh dan Triyono (2016) Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan. Semakin besar likuiditasnya, menunjukkan semakin baik kinerja yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, akan memperkecil risiko suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Menurut Kieso, dkk. (2015) Likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio, yaitu *Current ratio*, *Acid-test (quick) ratio*, *Accounts receivable turnover* dan *Inventory Turnover*. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menentukan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek perusahaan adalah *current ratio*. *Current ratio* adalah ukuran yang secara luas digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membagi *current assets* dengan *current liabilities* (Weygandt, Kimmel, dan Kieso, 2015). Sastriana dan Fuad (2013) menuliskan rumus untuk mengukur Likuiditas adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Menurut Andre dan Taqwa (2014), alasan digunakannya *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas adalah:

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.

Semakin tinggi jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

- b. Penyangga kerugian.

Rasio lancar menunjukkan tingkat kemanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar nonkas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

- c. Cadangan dana lancar.

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian atas arus kas perusahaan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa.

Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, semakin kecil aset lancar dalam menutupi utang lancar suatu perusahaan berarti semakin besar risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Yayanti dan Yanti, 2015). Menurut Andre dan Taqwa (2014), tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan. Akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Hidayat dan Meiranto (2014), Astuti dan Pamudji (2015). Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dibentuk untuk penelitian ini adalah:

Ha₁: Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh terhadap *Financial distress*.

2.4 Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan asetnya (Mafiroh dan Triyono, 2016). Semakin besar utang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan mengalami pailit, dikarenakan kebangkrutan diawali dengan keadaan dimana perusahaan gagal untuk membayar utang-utangnya terutama utang jangka pendek. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka untuk membiayai investasinya. Semakin sedikit utang yang dimiliki oleh perusahaan semakin bagus kinerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Hanifah dan Purwanto,

2013). Rasio *leverage* menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Adapun dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to total asset ratio (DAR)*. Menurut Aisyah, dkk (2017), *Debt to total asset ratio* sebagai rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh pada pembiayaan aset. *Debt to total asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko keuangannya. *Debt to total asset ratio* didapat dari perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total asetnya. Semakin tinggi *debt to total asset ratio* menunjukkan makin berisiko perusahaan tersebut karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya (Yudiawati dan Indriani, 2016). Sastriana dan Fuad (2013) menuliskan rumus untuk mengukur Likuiditas adalah:

$$\text{Debt to Total Asset ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Seperti yang dikatakan oleh Yudiawati dan Indriani (2016), jika perusahaan yang meminjam dalam jumlah besar tidak dapat membayar utangnya, perusahaan akan bangkrut dan pemegang saham akan kehilangan seluruh investasinya. Dapat dikatakan apabila suatu perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang atau memiliki utang yang lebih besar daripada asetnya, maka akan berisiko bagi perusahaan dengan munculnya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian yang dilakukan oleh Yustika (2015) menunjukkan bahwa *leverage* (*debt to total asset ratio*) berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Hanifah dan Purwanto (2013), Hidayat dan Meiranto (2014). Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dibentuk untuk penelitian ini adalah:

Ha₂: *Leverage* yang diproksikan dengan *total debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.5 Profitabilitas

Menurut Yustika (2015) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Menurut Mafiroh dan Triyono (2016) Profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya.

Menurut Kieso, dkk. (2013), Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio, yaitu *Profit margin*, *Asset Turnover*, *Return on assets*, *Return on ordinary shareholders' equity*, *Earnings per share* dan *Price-earnings ratio*. Menurut Yustika (2015), Di dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset*. Profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* yang positif menunjukkan keseluruhan

aset yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya *Return On Asset* negatif menunjukkan aset yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan (Yustika, 2015). *Return On Asset* menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula *Return On Asset*, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan (Yustika, 2015). Menurut Kieso, dkk. (2013), *Return On Asset* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian Yustika (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Andre dan Taqwa (2014), Susilawati, Sofianty dan Sukarmanto (2017). Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dibentuk untuk penelitian ini adalah:

Ha₃: Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.6 Ukuran Perusahaan

Menurut Sastriana dan Fuad (2013) ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak

manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan. Menurut Astuti dan Pamudji (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasi perusahaan menjadi 3 kategori: perusahaan besar, menengah dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka diharapkan mampu menyelesaikan kewajiban secara tepat waktu, sehingga resiko *financial distress* semakin kecil.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. (Putri dan Merkusiwati, 2014). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Adapun ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- a. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.
- b. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan)

- serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.
- c. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-.
- d. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.

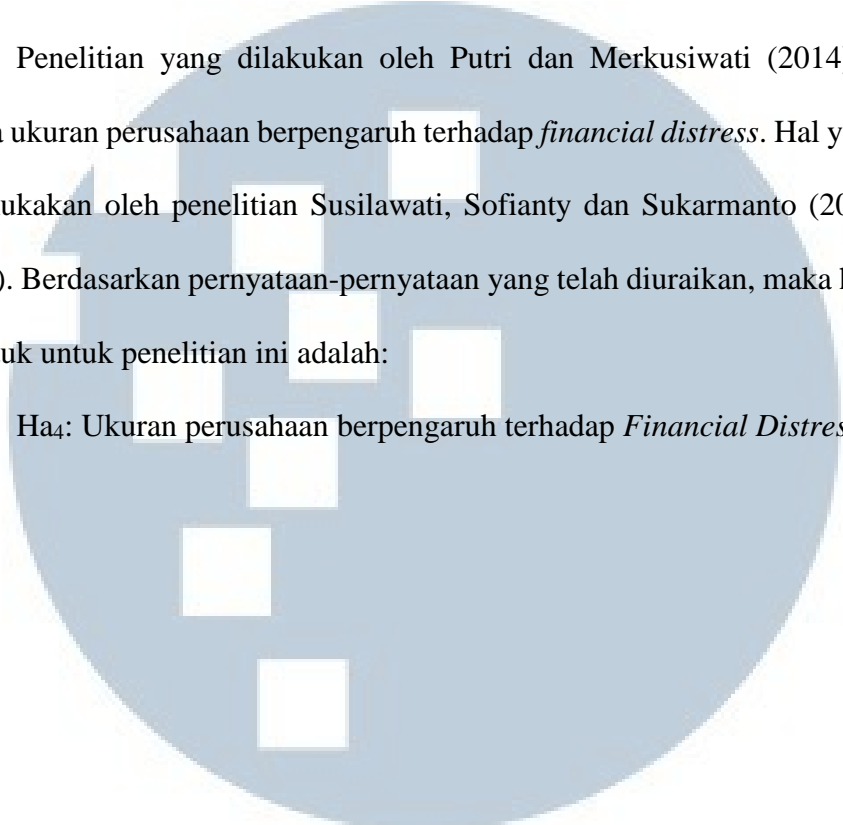
Menurut Sastriana dan Fuad (2013), semakin besar suatu perusahaan maka kecendrungan penggunaan dana eksternal juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar memiliki kebutuhan dana yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia menggunakan pendanaan eksternal. Rumus untuk mengukur perusahaan menurut Nuresa dan Basuki (2013) adalah sebagai berikut:

$$Firm\ size = Ln (Total\ Assets)$$

Keterangan:

Firm Size : Ukuran Perusahaan

$Ln (Total\ Assets)$: Logaritma natural total aset



Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian Susilawati, Sofianty dan Sukarmanto (2017), Harahap (2017). Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dibentuk untuk penelitian ini adalah:

Ha₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.7 Model Penelitian

**Gambar 2.1
Model Penelitian**

